

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang saling berintegrasi, tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu salah satunya adalah kesenian.

Kesenian adalah hasil budaya manusia yang universal, artinya seni atau kesenian tersebut ada di setiap bangsa, suku bangsa, bahkan pada diri seseorang.² Di Indonesia kesenian lahir sebagai suatu identitas budaya yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Kesenian daerah ini merupakan warisan budaya yang diperoleh secara turun temurun dari zaman nenek moyang walaupun pada perkembangannya tidak sedikit pula dari kesenian ini yang berakulturasi dengan kesenian-kesenian lainnya. Kesenian dinikmati oleh masyarakat melalui 2 macam indera, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran, yang dapat dinikmati melalui salah satu indera atau pun serempak menggunakan kedua-duanya.³

Teater merupakan salah satu hasil ekspresi seni yang diwujudkan melalui gerak (indera penglihatan) dan suara (indera pendengaran) serta tidak sedikit

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1990), h. 178.

² Sujarno, *et.al.*, *Seni Pertunjukan Tradisional (Nilai, Fungsi dan Tantangannya)*. (Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003), h. 63.

³ Supartono Widoyosiswoyo, *et.al.*, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 71.

disertai pula dengan tarian dan iringan alat musik sehingga tercipta harmonisasi yang sangat indah. Teater yang berkembang di Indonesia salah satunya adalah teater tradisional.

Teater tradisional ialah suatu bentuk teater yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah etnis, yang merupakan hasil kreatifitas kebersamaan suku bangsa di Indonesia, berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal oleh masyarakat lingkungannya.⁴ Teater tradisional merupakan warisan turun-temurun, kelahirannya, pada umumnya didorong oleh kebutuhan masyarakat, dimulai sebagai pendukung sarana dan kelengkapan upacara, setelah itu sekaligus sebagai pemenuhan kebutuhan akan hiburan.⁵ Hiburan teater tradisional yang dibahas dalam tulisan ini adalah teater tradisional yang berasal dari Betawi yaitu Lenong.

Lenong merupakan bentuk teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah budaya Betawi. Budaya Betawi merupakan campuran budaya dari beragam etnis, karena Betawi sendiri merupakan campuran dari berbagai suku yang ada di Indonesia, seperti Jawa, Bali, Sumbawa, Sulawesi Selatan, Ambon, Banda, dan Melayu.⁶ Sejak jaman VOC orang-orang dari suku-suku tersebut sudah menempati wilayah Batavia. Pada perkembangan selanjutnya terjadi pula percampuran dengan orang-orang asing seperti Belanda, Portugis dan Cina. Adanya percampuran yang berasal dari daerah Melayu di Indonesia, maka pada awal kemunculannya Betawi identik dengan Melayu, khususnya untuk Betawi

⁴ Tommy F Awuy, (edit.), *Teater Indonesia : Konsep, Sejarah, Problema*. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 1999), h. 263.

⁵ A. Kasim Ahmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 2006), h. 36.

⁶ Muhadjir. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999). h. 49.

Tengah (Jakarta atau Melayu Jakarta). Sangat kuatnya pengaruh Melayu pada orang Betawi Tengah tampak pada salah satu ciri khas Betawi Tengah yang juga merupakan ciri khas Melayu adalah agama Islam, dimana Islam mewarnai kehidupan mereka. Kesenian yang berkembangpun identik dengan kesenian teater rakyat di daerah-daerah Melayu seperti teater mamanda di Kalimantan, rudat di Lombok dan randai di Sumatera Barat (di Betawi teater yang mirip dengan mamanda dan rudat sekarang dikenal dengan sebutan Lenong denes).⁷

Daerah budaya Betawi terbagi dua yaitu Betawi Tengah dan Betawi Pinggir. Berbeda dengan masyarakat Betawi Tengah yang sangat kuat mendapat pengaruh Melayu. Masyarakat Betawi Pinggir yang berlokasi di pinggiran kota Jakarta dan berbatasan dengan kota Bekasi, Bogor dan Tangerang mengalami pengaruh yang berbeda-beda, sesuai dengan kelompok etnik dominan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Betawi Pinggir yang berada di sebelah selatan dan sebelah timur kota Jakarta, berarti berbatasan dengan Bogor dan Bekasi yang penduduknya dominan Sunda amat dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda. Untuk mereka yang berlokasi di sebelah barat kota Jakarta berarti berbatasan dengan Tangerang yang dipengaruhi kebudayaan Cina.

Wilayah Betawi Pinggir meliputi: Kota dan Kabupaten Tangerang, Kota dan Kabupaten Bekasi, Kota Depok, dan beberapa kecamatan di Kabupaten Bogor seperti Cibinong, sedangkan DKI Jakarta disebut Betawi Tengah.⁸ Orang-orang Betawi Pinggir disebut sebagai “Betawi *Ora*” karena adanya percampuran

⁷ Yasmin Z Shahab, “Melayu Betawi: Perkembangan dan Kontestasi” dalam makalah koleksi LKB.

⁸ Ridwan Saidi, “Jakarta dan Sekitarnya Sebagai Wilayah Budaya Betawi”. Disampaikan pada seminar Meseum Betawi, Dinas kebudayaan Prop. DKI, tanggal 24 Agustus 2005 di Jakarta.

dengan orang Jawa, dalam percakapannya menyebutkan kata “tidak” dengan “*ora*”, seperti misalnya dialog berikut : Udin :“Neng, punya duit kaga?” Nori menjawab : “*ora bang*”.

Orang-orang Betawi Tengah yang mendiami wilayah Jakarta melihat dirinya sebagai orang Betawi asli.⁹ dengan dialek “e” seperti misalnya “*ade ape?*”, “*ade aje*”¹⁰ merupakan dialek Betawi Tengah seperti didaerah Kemanggisan, Tanah Abang dan Rawa Belong.¹¹

Tetapi pada dasarnya sebutan untuk orang Betawi Tengah dan Betawi Pinggir tidak dapat dipakai untuk menilai kebudayaan suatu daerah, sebutan Betawi Tengah dan Betawi Pinggir dipakai dalam konsep tata ruang Jakarta.¹²

Lenong mulai berkembang pada tahun 1930-an, perkumpulan Lenong pada era tersebut banyak terdapat didaerah pinggiran Jakarta, dan tema cerita yang diangkatpun didasarkan atas kisah nyata kehidupan sehari-hari yang umumnya mengenai kesengsaraan rakyat miskin dipinggiran kota Jakarta, dibawah tekanan kekuasaan para tuan tanah.¹³ Cerita Lenong yang mengambil tema tentang kehidupan rakyat kebanyakan dikenal dengan nama Lenong Preman, sedangkan

⁹ Yasmin Z Shahab. *identitas dan otoritas:Rekontruksi Tradisi Betawi*. (Depok:Laboratorium Antropologi FISIP UI. 2004), h. 32.

¹⁰ Vokal “e” diucapkan seperti pengucapan pada kata “*bebek*”.

¹¹ Wawancara dengan Oentoeng, (50 th) pimpinan Lenong Oentoeng cs. Kp.Legoso Ds. Pisangan Kec.Ciputat Tangerang Selatan, pada tanggal 15 April 2010 jam 11.45.

¹² Wawancara dengan Ridwan Saidi, Budayawan Betawi, Jl.Merak IV /31 Blok N-3 Bintaro Jaya Sektor I. Jakarta Selatan, Pada 28 Mei 2011 jam 10.00.

¹³ Yasmin Z Shahab. *identitas dan otoritas:Rekontruksi Tradisi Betawi*. (Depok:Laboratorium Antropologi FISIP UI. 2004), h. 28. Daerah pinggiran kota Jakarta dulu milik para tuan tanah ketika selama berabad-abad penduduk daerah ini menjadi korban eksploitasi, kemiskinan, disintegrasi, dan kekacauan. Oleh karena itu tema cerita Lenong umumnya mengenai kekejaman para tuan tanah beserta para begundalnya.

tema cerita tentang para bangsawan atau raja dan menggunakan bahasa Melayu dikenal dengan nama Lenong Denes.¹⁴

Perkembangan Lenong lebih dahulu dimulai di daerah pinggiran, ini berkaitan dengan asumsi masyarakat Betawi Tengah pada waktu awal kemunculan Lenong, yang beranggapan bahwa kesenian Lenong adalah kesenian *udik*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Lenong dianggap *udik*, seperti faktor bahasa, tingginya tingkat perceraian, latar belakang sosial ekonomi para pemain, cara mereka mencari uang (*sawer*).¹⁵ Faktor-faktor tersebut menyebabkan Lenong dianggap vulgar dan kasar serta bertentangan dengan agama Islam.¹⁶ Masyarakat Betawi Tengah tidak dapat dipisahkan dari pola kehidupan beragama sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Pada akhir abad ke-20 masyarakat Betawi Tengah akhirnya dapat menerima kehadiran Lenong, seiring dengan perubahan Lenong yang lebih islami dengan pakaian yang lebih sopan dan Lenong dijadikan sebagai media dakwah. Bahkan tidak jarang kompromi yang dilakukan oleh para seniman Lenong adalah dengan cara naik haji (menjadi haji).¹⁷

Melihat dari sejarahnya tidaklah mengherankan jika pada saat ini kesenian Lenong banyak terdapat di wilayah pinggiran Jakarta, khususnya yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah Lenong di Tangerang. Menurut Srijono dalam buku

¹⁴ Yasmin Z Shahab. *identitas dan otoritas:Rekontruksi Tradisi Betawi*. (Depok:Laboratorium Antropologi FISIP UI. 2004), h. 28. Menurut Ridwan Saidi, awalnya istilah Lenong preman dan Lenong denes mulai tidak pernah ada, dan baru ada sekitar tahun 1970-an ketika S.M. Ardan mulai terlibat dalam pengenalan Lenong kembali di Jakarta.

¹⁵ Yasmin Zaki Shahab, *Identitas dan Otoritas : Rekontruksi Tradisi Betawi*.(Depok : Lab. Antropologi FISIP UI. 2004), h. 29. Dulu pertunjukan Lenong dilakukan dengan mengamen dari satu tempat ketempat lain, dan para penonton melemparkan uang (*sawer*).

¹⁶ Yasmin Zaki Shahab, *loc. cit.*

¹⁷ Tinjauan Buku: Saat Lenong Makin NGEPOP dalam *Kompas* (Jakarta), 16 Februari 1997.

Silang Budaya Tiongkok Indonesia, mengatakan bahwa kesenian Betawi seperti Gambang Kromong, Cokek dan Lenong terdapat diseluruh wilayah Jabotabek, tetapi hanya daerah yang terdapat etnis Cinanya lebih banyak seperti Tangerang, kesenian Betawi tersebut lebih menonjol daripada wilayah Jabotabek lainnya.¹⁸ Pada era kejayaan Cina sebagai tuan tanah di Tangerang, umumnya orang Cina merupakan pemain, pemilik dan penanggap hiburan kesenian Lenong. Namun dewasa ini masyarakat pribumipun banyak yang menjadi pemain, pemilik dan penanggap hiburan kesenian Lenong.

Peneliti tertarik untuk mempelajari Lenong di Tangerang karena Tangerang banyak memiliki grup Lenong, grup Lenong tersebut tetap bertahan dalam hiburan kesenian Betawi, walaupun pada masa sekarang jumlah peminatnya di Tangerang sudah semakin berkurang. Fokus dalam penelitian ini adalah Lenong sebagai sebuah hiburan yang terkait dengan keberadaan grup-grup Lenong di Tangerang.

Berbagai jenis hiburan menjelang tahun 1998-2000 semarak mengisi berbagai acara hiburan dalam masyarakat Tangerang, selain hiburan rakyat seperti Layar Tancep, Dangdut dan Organ Tunggal. Masyarakat Tangerang juga dihadapkan dengan hiburan yang lebih modern dengan nilai *prestise* yang tinggi seperti, bioskop, kaset atau DVD yang selalu berorientasi pada komersil.¹⁹ Kondisi ini menyebabkan adanya persaingan antara kesenian tradisional dan kesenian modern, yang akhirnya semakin tergesernya kesenian tradisional khususnya Lenong.

¹⁸ Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2005), h. 301.

¹⁹ Sujarno *et al*, *op. cit*, h. 61.

Selain persaingan dengan hiburan lain yang lebih praktis dan modern, tergesernya Lenong sebagai hiburan di Tangerang juga karena perkembangan Tangerang sebagai daerah penyangga industri dan perdagangan di Jakarta serta perkembangan industrialisasi didalam Tangerang sendiri, telah memberikan dampak semakin banyaknya pendatang yang masuk ke Tangerang, pendatang-pendatang baru tersebut membawa pula pengaruh baru di Tangerang misalnya dalam hal menikmati hiburan kesenian. Adanya para pendatang tersebut pula telah merubah tata guna lahan yang awalnya merupakan areal pertanian menjadi industri dan perumahan, sehingga mempersempit tanah lapang yang umumnya digunakan masyarakat untuk menanggapi pertunjukan hiburan kesenian khususnya Lenong.

Namun, eksistensi lenong di Tangerang mulai mendapat perhatian dari pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang mengadakan festival seni dan budaya secara rutin sejak tahun 2006 di Gedung Olahraga dan Pemuda, dalam rangka merayakan ulang tahun Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi masyarakat Tangerang khususnya, tentang kesenian tradisional Lenong yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

B . Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran di atas penelitian ini dibatasi pada aspek tempat dan waktu. Aspek tempat dalam penelitian ini difokuskan di Tangerang, Tangerang disini mengacu pada konsep administratif dan budaya. Secara

administratif Tangerang dalam konteks penelitian ini tidak semua wilayah Kabupaten, tetapi hanya meliputi beberapa wilayah kecamatan. Wilayah kecamatan yang dimaksud adalah Teluknaga, Kosambi, Sepatan, Cisauk, Ciputat, dan Sukadiri. Dari segi budaya yang dimaksud Tangerang disini adalah Tangerang sebagai bagian dari budaya Betawi (Betawi Pinggir). Adapun batas waktu penelitian ialah tahun 1991-2006. Batas awal penelitian ini adalah tahun 1991, ketika pada tahun ini berdiri beberapa grup Lenong baru di Kabupaten Tangerang, sedangkan batas akhir sampai 2006, saat diadakan festival seni dan budaya oleh Pemda Kabupaten Tangerang dan mulai dilaksanakan pendataan grup-grup Lenong yang ada di Tangerang.

2. Perumusan Masalah

Permasalahan dasar dalam penelitian ini adalah Lenong sebagai hiburan yang berkaitan dengan keberadaan grup Lenong di Tangerang tahun 1991 sampai 2006, yang tentunya mencakup kehidupan sosial masyarakat Tangerang. Berdasarkan topik tersebut, maka memunculkan rangkaian dasar pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dalam dua bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Tangerang?
2. Bagaimana perkembangan keberadaan Lenong sebagai kesenian hiburan di Tangerang tahun 1991-2006?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Lenong sebagai hiburan di Tangerang 1991-2006.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk melengkapi referensi penelitian yang terkait, serta memberikan sumbangan terhadap pengembangan studi sejarah lokal Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan dan kesenian tradisional.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, maka penelitian ini menempuh beberapa tahapan sebagai berikut: heuristik, verifikasi (kritik), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).²⁰

Pada tahap heuristik, yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber penelitian yang dibutuhkan. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang digunakan diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Dinas Penerangan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Tangerang, Perpustakaan Umum Daerah Tangerang, Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sumber internet, dan karya ilmiah (Skripsi dan karya tulis yang tidak diterbitkan), surat kabar, dan koleksi perorangan.

Menggunakan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai pihak yang mengetahui latar belakang Lenong di Tangerang dari tahun 1991 sampai 2006. Beberapa tokoh seniman Lenong di daerah Tangerang yang

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 12.

dijadikan sumber lisan antara lain Kimseng sebagai pemilik Lenong Hina Jaya Sampurna, Atang sebagai pemilik Lenong Sinar Pusaka, Oentoeng Sebagai pemilik Lenong Oentoeng Cs, dan Jaip sebagai seniman alat-alat musik Betawi di Tangerang.

Setelah sumber-sumber terkumpul, maka tahap berikutnya ialah melakukan verifikasi atau kritik yang terdiri dari kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan keaslian sumber melalui pengujian bahan material sumber. Sedangkan kritik intern yang dilakukan lebih menekankan pada substansi dari sumber yang didapat.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu mengelompokkan fakta yang ditemukan sesuai dengan klasifikasinya dan selanjutnya di interpretasikan berdasarkan pemahaman penulis.

Tahap terakhir adalah penulisan, yaitu memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, singkat, dan jelas. Dalam upaya merekonstruksi peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan bentuk deskriptif naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian dalam dimensi ruang dan waktu dengan mengedepankan aspek kronologis-sistematis, sehingga terbentuk alur tulisan yang singkat dan jelas.